



Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

Vol. 2 No. 2 (June 2022) hlm. 122 - 134

Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)

e-ISSN 2774-3861

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak>

p-ISSN 2774-6399



<https://doi.org/10.52489/jupak.v2i2.72>

Teacher Competence Based on the Gospel of Matthew

Ana Lestari Uriptiningsih^{1)*}, Muner Daliman²⁾

*)*Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta, analestariuriptiningsih@gmail.com*

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Ana Lestari Uriptiningsih and Muner Daliman, "Teacher Competence Based on the Gospel of Matthew," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 2, no. 2 (June 1, 2022), accessed June 7, 2022, <https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/jupak/article/view/72>.

American Psychological Association 7th edition

(Lestari Uriptiningsih & Daliman, 2022).

Received: 21 November 2021	Accepted: 02 February 2022	Published: 01 June 2022
----------------------------	----------------------------	-------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*.

For more information, please contact juniorichson1995@gmail.com

Abstract

Christian education is part of many types of ministry that are essential in all Christ-centered learning activities. But there are still some Christian Education teachers who consider teaching in this field only done because of the work obligation factor. Matthew 28:20 puts pressure on the word "teach." That means that the church must be someone ready to educate every believer. The purpose of the study was to find out the Teaching Competence of Teachers Based on the Gospel of Matthew. The results found state that Jesus Christ has a Teacher Competency that must be exemplified by all teachers, especially Teachers of Christian Education so that all learners become persons who have character and are ready to serve.

Keywords: *Competence, Education, Serve, Jesus Christ, Teacher.*

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian dari banyaknya jenis pelayanan yang sangat penting dalam segala aktivitas pembelajaran yang berpusat pada Kristus. Namun masih ada sebagian guru Pendidikan Agama Kristen yang menganggap pengajaran di bidang ini hanya dilakukan karena faktor kewajiban kerja. Pada Matius 28:20 memberi tekanan pada kata "ajarlah". Itu berarti bahwa gereja harus menjadi seseorang yang siap dalam mendidik setiap orang percaya. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui Kompetensi Pengajaran Guru Berdasarkan Injil Matius. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil yang ditemukan menyatakan bahwa Yesus Kristus memiliki Kompetensi Pangajaran Guru yang harus dicontoh oleh semua guru, secara khusus guru Pendidikan Agama Kristen supaya semua peserta didik menjadi pribadi yang memiliki karakter dan siap melayani.

Kata Kunci: Kompetensi, Pendidikan, Melayani, Yesus Kristus, Guru.

PENDAHULUAN

Fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia adalah Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak yang bermanfaat untuk banyak orang dan negara. Peradaban bangsa bermartabat dapat tercapai dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Semua ini memiliki tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik. Seperti menjadi pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan (EDI, 2021, p. ii). Peserta didik juga diharapkan menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu Guru harus bisa menjadi pendidik profesional dalam mengajar, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (Illahi, 2020, p. 1). Guru memerlukan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensinya dalam mewujudkan pendidikan yang profesional. Menurut Kunandar (2007, p. 55), Kompetensi tersebut adalah seperangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan diri sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. Oleh karena itu Guru

merupakan sosok pribadi yang sangat diharapkan dalam mempersiapkan peserta didik dari generasi ke generasi.

Tuntutan dalam dunia pendidikan terhadap para pendidik, secara khusus guru pendidikan agama Kristen tidak hanya bertanggung jawab pada kemampuan dalam pengetahuan tetapi keteguhan pribadi yang menyangkut totalitas dalam mengajarkan dan mendidik untuk melengkapi siswa dalam setiap proses tahap pertumbuhan menuju ke arah kedewasaan. Dengan demikian, dalam mengemban tugas, guru harus memberi contoh karakter yang baik (Kurniawan, 2015, p. 125). Guru Pendidikan Agama Kristen harus tahu bagaimana sepatutnya mengemban tugasnya sebagai guru berdasarkan iman kristiani. Bukan hanya sekedar mengajarkan, tetapi juga harus memberikan contoh pengajaran melalui kehidupannya. Guru Agama Kristen harus mengajar secara profesional dengan selalu bercermin pada figur Yesus yang mempunyai kompetensi profesional Guru (Prajnamitra & Lestari Uriptiningsih, 2021, p. 165) (Tafonao, 2021, p. 14). Guru pendidikan agama Kristen harus dapat membuat perkataan dan perbuatannya selaras supaya dapat menjadi teladan atau model kepada peserta didik. Menurut Gulo (2011, p. 85), hakikat Pendidikan Agama Kristen terletak pada pendidikan yang bersumber dan berpusat pada Firman Allah yang diajarkan oleh Guru. Firman harus menjadi dasar dari segala sesuatu (Baskoro, 2021, p. 162). Menurut Andar Ismail (2021, p. 16):

”Ciri khas lembaga pendidikan atau orang Kristen berwujud pada penampakan perilaku yang sejalan dengan kehendak Tuhan Yesus (Mat. 7:2). Jadi bukan pernyataan verbal dalam ucapan, stiker, melainkan suatu pernyataan dalam perbuatan nyata. Itulah pendidikan Kristen. Selanjutnya orang yang berkarya, berlakulah seperti Kristus dan orang yang datang ke situ diperlakukan seperti Kristus.”

Pada umumnya guru-guru pendidikan agama Kristen ada yang telah memiliki kualifikasi kerohanian yang baik. Istilah rohani, berkaitan dengan sikap dan kehidupan yang menunjukkan hubungan seseorang dengan Allah. Hubungan tersebut menentukan pengenalan akan Allah (Handoko & Uriptiningsih, 2021, p. 75). Namun yang memprihatinkan dilembaga-lembaga pendidikan Kristen masih memutlakkan kualifikasi intelektual dan mengabaikan kualifikasi rohani pada hal guru harus memiliki kemampuan dalam mentransfer ilmu dan menuntun peserta didik untuk mengenal Tuhan secara baik dan melakukan segala Firman-Nya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini diharapkan peneliti menemukan kompetensi guru dalam Kitab Matius. Kompetensi ini akan menjadi salah satu

bagian yang ditawarkan kepada guru-guru Kristen supaya menjadi maksimal dalam mengajar dan membentuk karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Sahertian et al., 2021, p. 148). Buku-buku, artikel jurnal dan jenis penelitian lainnya dipakai sebagai dasar membangun gagasan-gagasan dalam penulisan ini. Teknik yang digunakan yaitu menginterpretasikan Injil Matius dan penelitian lainnya secara deskriptif analisis. Sasaran dalam penelitian ini adalah menemukan kompetensi-kompetensi pengajaran guru dalam Kitab Injil Matius.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru Berdasarkan Injil Matius

Mengajar merupakan tugas yang amat penting dalam pelayanan Yesus Kristus, terlihat dari setiap jenis pelayanan yang dilakukan, mengajar merupakan pelayanan yang paling banyak dilakukan-Nya. Pelayanan Yesus Kristus, dalam hal mengajar yang lebih sering dilakukan yaitu menunjukkan bahwa Ia adalah seorang Rabi yang memiliki kualifikasi dalam melakukan peran-Nya dan Gereja merupakan sosok yang menerima mandat dalam meneruskan pelayanan pengajaran di sepanjang jaman. Oleh sebab itu Gereja tidak boleh mengambil sikap mengabaikan terhadap pelayanan pengajaran. Menurut Andreas B. Subagyo (1999, p. 26), Bila gereja mengambil sikap untuk tidak mengajar maka Gereja telah dan sedang melakukan ketidakpatuhan terbesar dalam segala aktivitasnya. Pengajaran harus mengarah kepada manusia sebagai pribadi yang utuh (Sirait & Istinatun, 2022, p. 29). Gereja sebagai organisasi, juga memiliki kewajiban untuk melaksanakan tugas mengajar yang telah dicontohkan oleh Tuhan Yesus. Dengan demikian pendidikan Kristen merupakan pokok penting yang harus mendapatkan perhatian khusus oleh Gereja. Menurut Werner G. Graendorf (Dongoran et al., 2020, p. 10),

“Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang didasar-kan pada kitab suci, dikuasai oleh Roh Kudus dan berpusat pada Kristus. Di mana proses belajar mengajar disesuaikan dengan tingkat perkembangan masing-masing individu, serta sistem mengajar kontemporer. Melalui pengajaran seseorang dapat mengenal dan mengalami rencana dan maksud Allah melalui Yesus Kristus dalam setiap aspek kehidupannya, serta mempersiapkan mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berfokus pada Kristus, sang Guru Agung.”

Kemajuan pendidikan Agama Kristen menjadi pokok yang terpenting bagi para Guru Kristen. Penguasaan oleh Roh Kudus dan pengajaran yang berpusat kepada Yesus Kristus harus nyata dalam segala aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menjadi anak-anak yang siap dalam melakukan pelayanan yang efektif di segala aktivitas kegiatan pembelajaran. Pada bagian ini keteladanan merupakan dasar dari segala sesuatu yang akan diterapkan kepada peserta didik. Seperti Yesus Kristus yang menjadi teladan dari keberhasilan pelayanan yang dilakukan oleh para rasul demikian juga gereja-gereja pada masa kini harus berusaha untuk mewujudkan keberhasilan tersebut dengan mencontoh pelayanan Yesus Kristus. Melalui tindakan mencontoh maka setiap para Guru dapat memaksimalkan kompetensi yang ada pada dirinya dan menjadi teladan bagi peserta didik yang dipercayakan kepadanya.

Kata keteladanan diambil dari kata teladan yang memiliki arti perbuatan yang patut ditiru atau dicontoh. Sedangkan dalam bahasa Yunani kata tersebut berasal dari kata ὑπόδειγμα (*hupodeingma*) yang dapat diartikan menjadi “teladan, contoh, tiruan (Sutanto, 2004, p. 780).” Di dalam Perjanjian Baru kata ini hanya muncul enam kali (Yoh. 13:15; Ibr. 4:11; 8:5; 9:23; Yak. 5:10; 2Ptr. 2:6). Keteladanan merupakan hasil dari tindakan proses ketaatan dan ketekunan akan Firman Tuhan. Seseorang dapat dikatakan teladan bila ia sudah melakukan hal yang benar dan berdampak positif bagi orang lain. Keteladanan harus bersifat permanen/tetap dan konsisten. Guru Pendidikan Agama Kristen harus bisa menjadi teladan bagi peserta didik seperti Yesus Kristus yang telah menjadi teladan (Yohanes 13:15). Yesus Kristus tidak hanya sebatas mengajar tetapi Ia juga memberikan contoh hidupnya bagi orang-orang yang telah diajarkan-Nya. Pengajaran Yesus Kristus yang sama dengan tindakan-Nya memiliki tujuan untuk memperbaharui hidup para pengikut-Nya. Guru melalui keteladanan yang dimiliki membawa peserta didik untuk datang kepada Allah (Luk. 13:3, Mat. 11:28); Memperbaiki hubungan dengan orang lain.

Kompetensi Profesional

Guru Mampu Membuat Tujuan Pengajaran

Setiap orang ketika ingin melakukan pekerjaan atau aktifitas akan berpaut pada tujuan yang telah dirancang dari awal sebelum memulai. Robby I Chandra (2006, p. 73) berpendapat bahwa bila suatu tujuan tidak dapat dirumuskan, maka dapat dicari aspek konkrit untuk dijadikan petunjuk sebagai tonggak pengukuran pencapaian. Seperti sosok guru harus bertanggungjawab untuk mendidik peserta didik. Tanggungjawab ini hanya dapat dilihat dari

cara menggunakan waktu, uang, pemeliharaan kesehatan dan alat-alat yang dipercayakan kepadanya.

Guru harus bisa membuat peta pembelajaran yang baik untuk mencapai tujuan dari setiap proses pembelajaran. Analisa kemungkinan-kemungkinan yang membuat gagalnya pelaksanaan perencanaan pembelajaran harus secepat mungkin disadari dan dicari solusi dalam mengatasinya. Guru harus semaksimal mungkin mengupayakan tujuan pembelajaran. Pemanfaatan faktor-faktor situasional harus dilakukan dengan baik supaya hasilnya bukan kegagalan tetapi tercapainya rencana dengan baik sehingga anak-anak menjadi pribadi yang tidak hanya mendapatkan ilmu pengetahuan dari guru tetapi ia juga mendapatkan pembentukan karakter dari pengalamannya bersama gurunya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen diharapkan menjadi sarana Guru dalam menghantar peserta didik mengalami perjumpaan dengan Tuhan secara pribadi, yang dimana peserta didik mengenal sang pencipta dan ketetapan-ketetapan-Nya. Pengenalan ini menjadi kekuatan yang sangat baik dalam menghadapi segala masalah-malalah di dunia ini. Dengan demikian keberadaan Guru sebenarnya merupakan keberadaan yang terpenting dari kematangan peserta didik dalam memasuki dunia pelayanan. Kristus adalah pusat dari semua bentuk dunia pelayanan yang antara lain pelayanan pembelajaran.

Tujuan pengajaran harus dimulai dari dasar panggilan dan motivasi yang benar agar guru mampu menyusun tujuan pengajaran dengan benar, karena tujuan bukan saja menyangkut apa yang diajarkan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana melaksanakan tujuan pengajaran itu dalam perilaku hidup murid yang diajar dalam kehidupan setiap hari-hari.

Menjadikan Warga Kerajaan Sorga

Kata menjadi warga kerajaan sorga ini terkandung sebuah tujuan yaitu agar setiap orang yang mendengar ajaran-Nya dapat mengerti, memahami dan menikmati kerajaan Allah (Bosch, 1997, pp. 102–103). Kerajaan Allah harus nyata dalam pribadi peserta didik. Guru sebelum mengajar dan membimbing peserta didik kehidupannya harus sudah dan terus menerus dipimpin Allah. Hal ini menjadi penting karena kerajaan Allah haruslah terus menerus terimpartasi dari guru kepada peserta didik dan kepada semua orang. Kerajaan Allah harus dibaguan dalam diri seseorang. Proses perjalanan hidup akan menunjukkan setiap peserta didik telah menjadi surat-surat Kristus yang terbuka disepanjang perjalanan hidupnya

(Waruwu et al., 2021, p. 99). Maka, sangat penting bahwa guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki tujuan dan peta pembelajaran yang baik untuk menghantar peserta didik kepada Tuhan. Menurut B.S. Sidjabat (2008, p. 48),

Yesus memiliki tujuan yang jelas dalam pengajaran-Nya. Ia tahu kemana mereka yang mendengar pengajaran-Nya itu diarahkan, yaitu untuk mengenal rahasia kerajaan Allah, bahkan masuk serta melihat kerajaan Allah itu. Dengan mengajar Yesus memperkenalkan Allah, sifat dan karya-Nya kepada manusia-bahwa Ia penuh rahmat dan kasih karunia (Yoh.1:14; 18;14:6). Ia pun menjabarkan kasih kepada Allah dan sesama (Mat. 22:37).

Ketika Yesus mengajar tidak hanya mencapai tujuan secara umum, tetapi ia juga mencapai tujuan khusus dalam pengajaran-Nya, yaitu agar setiap orang percaya mengalami perubahan hidup menuju kepada kedewasaan rohani dan berusaha membangun konsep diri yang benar berdasarkan kebenaran sifat Allah dan firman-Nya yang tidak berubah. Valerie A. Wilson (Graendorf, 1981, p. 57) berpendapat:

No Christian teacher should ever desire that kind of blessedness! As we look at Jesus the teacher our perfect example we see clear purposes in His ministry and an unswerving devotion to fulfill those purposes. While to know and to feel were part of Jesus' objectives, His aim was to change lives, not merely to affect the intellect or emotions. "His instruction looked to a practical end. He expected progress. To this end, He always appealed to the will of His pupils.

Pengajaran Tuhan Yesus dalam Injil Matius membuat transformasi bagi kehidupan manusia sehingga mengalami perubahan hidup menuju kepada kedewasaan rohani. Tujuan tersebut terlihat dalam dua bagian pada Injil Matius yaitu pasal 22:37-40 Hukum terutama dan 28:19-20 Amanat Agung.

Menjadikan Dewasa Secara Rohani

Matius 22:37-40, mengarahkan hidup manusia kepada sebuah transformasi kasih kepada Allah dan sesama, dengan tujuan untuk memperbaiki hubungan antara Allah dan manusia, kemudian antara manusia dan sesamanya. Hidup dalam Gereja merupakan hidup dalam Kasih Allah (Simon, 2021, p. 55). Kata “kasihilah” diterjemahkan dari kata ἀγαπήσεις future aktif indikatif orang kedua tunggal berasal dari kata ἀγαπάω yang secara harfiah berarti *mengasihi*. Penggunaan secara umum dalam kitab-kitab Injil, “agapao” berarti: *Love, have affection for*. Ini menunjukkan bahwa bahwa kata “mengasihi – agapao” pertama-tama dimiliki oleh Allah, yang disebut dengan perbuatan kasih ilahi (Yoh. 3:16). Agapao menyatakan kasih yang dinyatakan kepada oknum yang seharusnya tidak mendapatkan kasih,

seperti Allah menyatakan kasih-Nya kepada manusia yang berdosa yang seharusnya dihukum karena dosa-dosanya.

Penyataan kasih kepada Allah melibatkan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap akal budi. Mengasihi Allah yang dilakukan oleh orang percaya adalah mengasihi dengan melibatkan seluruh keberadaannya dan diwujudkan dalam segala aspek kehidupannya. Yesus telah memberi-teladan dalam mengasihi dengan segenap keberadaan-Nya, yang mana Ia taat dengan melibatkan segenap keberadaan-Nya dalam melaksanakan misi untuk menyelamatkan manusia yang berdosa. Kasih kepada Allah dan sesama merupakan rangkuman dari seluruh hukum yang ada, sehingga setiap manusia harus mengutamakan kasih untuk memperbaiki hubungan dengan Allah dan juga hubungan dengan sesama melalui hukum kasih. Kehidupan Kristen meliputi hubungan yang baik dengan Allah dan orang lain. Sebenarnya kedua hal itu tergabung dalam satu pengalaman yang sama. Ketika Yesus mengatakan hukum yang pertama ditam-bahkan-Nya, "*Kasihilah*" semuanya itu meliputi suatu penyerahan diri kepada Allah dan permulaan dalam kehidupan Kristen. Kemudian dalam hubungan dengan sesama tidak mungkin terjalin apabila perasaan benci berkuasa.

Tujuan pengajaran Yesus Kristus sangat jelas bahwa ingin mentransformasi kehidupan kasih kepada manusia melalui pengajaran yang selalu dilakukan-Nya, sehingga terjadi perubahan hidup menuju kedewasaan rohani melalui hubungan kasih kepada Allah dan sesama. Pengajaran merupakan salah satu tindakan yang dapat memperteguh iman (Setiawan & Salendur, 2021, p. 20). Perintah Tuhan Yesus tentang "ajarlah" memberikan ketegasan dan keyakinan tentang transformasi kasih Allah dengan sebuah jaminan 'Aku menyertai kamu senantiasa sampai pada akhir zaman.' Namun penekanan tentang "ajarlah" tidak hanya terbatas pada mengikuti ajaran dan perintah, tetapi juga membuat orang yang diajar menjadi murid.

Tujuan dalam pengajaran Tuhan Yesus terungkap dalam pasal 22:37-40 dan 28:19-20, walaupun, banyak bagian Alkitab menguraikan bagaimana seharusnya gereja dan apa yang harus dilakukannya, dua pernyataan Yesus tersebut telah meringkaskannya menjadi: Hukum Terutama (Mat. 22:37-40) dan Amanat Agung (Mat. 28:19-20). Hukum terutama diberikan oleh Yesus untuk menjawab sebuah pertanyaan tentang hukum terutama, kemudian dalam beberapa ucapan terakhir kepada murid-murid-Nya, Yesus memberikan Amanat Agung kepada mereka dan memberikan tiga tugas lagi: pergi jadikan mereka murid, baptiskan mereka dan ajarkan mereka untuk taat kepada apa yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus.

Tujuan dalam pengajaran merupakan suatu dasar yang harus dimiliki oleh semua guru, secara khusus, guru Pendidikan Agama Kristen, dengan sebuah orientasi yang jelas mereka harus dapat memiliki kedewasaan rohani yaitu dengan mengasihi dan taat melakukan perintah Tuhan Yesus (Amanat Agung). Kasih dan ketaatan ini harus dapat terimpartasi dalam kehidupan peserta didik. Kedewasaan rohani meliputi tiap segi watak manusia-pikiran, perasaan, dan kemauan. Kedewasaan rohani juga dapat meliputi hubungan seseorang dengan dirinya, orang lain dan Allah.

Memenuhi Kualifikasi Pengajar

Pembahasan dalam bagian ini terarah pada kualifikasi Yesus sebagai guru/pengajar berdasarkan Injil Matius. Upaya Untuk lebih memahami, perlu melihat dari arti kata “*Qualification*” yang berarti syarat, keahlian, pembatasan dan sifat. Kualifikasi pendidikan bertujuan untuk memperoleh sesuatu keahlian. Yesus, walaupun tidak memiliki ijazah atau gelar akademik memiliki kualifikasi yang sempurna dalam pelayanan-Nya. Injil Matius banyak menyinggung tentang Yesus sebagai pengajar yang memiliki kualifikasi sempurna. Yesus adalah guru yang sempurna, baik dari segi ilahi maupun insani. Yesus memiliki kualifikasi rohani, intelektual, profesional dan sosial, sebagai Guru Agung dan pelayan yang layak diteladani oleh setiap Guru Pendidikan Agama Kristen. Sidjabat (2008, p. 48) mengatakan,

Menurut kitab Injil, Yesus mendemonstrasikan kepada para murid bagaimana selayaknya seorang guru harus mengajar, melatih, atau membina orang lain. Dalam keadaan sebagai manusia, Yesus menunjukkan kemampuan yang tinggi di dalam pelayanan. Ia juga memiliki visi yang luas tentang keselamatan dunia (bdk. Mrk. 10:45) dan pengetahuan yang luas mengenai manusia (bdk. Yoh. 2:24-25).

Mengajar merupakan tugas yang amat penting dalam pelayanan Yesus. Hal ini sangat nampak dari setiap jenis pelayanan yang dilakukan oleh Yesus. Mengajar merupakan pelayanan yang paling banyak dilakukan-Nya dan kata kerja *didaske* (mengajar) dalam berbagai bentuk telah dipakai 9 kali dalam Matius sebagai gambaran kegiatan Yesus, 15 kali dalam Markus dan Lukas, dan 8 kali dalam Yohanes, maka “mengajar” merupakan bagian yang amat penting dalam pelayanan Yesus. Yesus merupakan sosok yang gemar mengajar di mana saja.

Pelayanan pengajaran yang sangat sering dilakukan oleh Yesus Kristus menunjukkan bahwa Tuhan Yesus sebagai Rabi yang memiliki kualifikasi sempurna dalam melakukan peran pembelajaran. Beberapa bukti kualifikasi Yesus yang secara khusus dibahas dalam

Injil Matius ini menunjukkan bahwa Yesus benar-benar seorang guru Agung yang berkompeten dalam pelayanan dan harus dicontoh oleh semua guru di lembaga pendidikan.

Memenuhi Kualifikasi Kerohanian

Istilah rohani berkaitan dengan sikap dan kehidupan yang menunjukkan hubungan seseorang dengan Allah. Melalui pengalaman rohani dengan Allah, guru akan terbentuk menjadi pribadi yang memiliki kualifikasi rohani. Kualifikasi rohani menjadi bagian yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa kualifikasi rohani menjadi satu-satunya penentu keberhasilan seseorang dalam menghadapi segala pencobaan. Sidjabat (1999, pp. 133–134) berpendapat,

“Salah satu aspek dari kualitas pendidik yang sangat mendesak untuk dikembangkan pada masa kini, dan karena itu penting dibicarakan dalam kesempatan ini adalah segi spiritualitas. Mengapa demikian? Karena tugas pendidik bukanlah pekerjaan yang hanya mampu mengelola secara teknis dan mekanistik. Mereka manusia yang memiliki aspek spiritual, yang karena itu memerlukan pendekatan serta kekuatan yang menyentuh sisi-sisi spiritual pula. Kemudian pendidik Kristen menghadapi tantangan plural PAK nilai, kepercayaan dan spiritualitas.”

Pada Injil Matius ada beberapa pasal dan ayat yang menunjukkan pembentukan kualifikasi rohani pengajar, yaitu 3:1-12;13-17 tentang pertobatan dan baptisan. Terdapat dua penekanan penting yang di berikan pada pasal tersebut. *Pertama*, “Kukasih” yang diterjemahkan dari kata *ἀγαπήτός* yang berarti yang terkasih atau tersayang. Pernyataan ini pada mulanya hanya dikenakan kepada Yesus, yang menyatakan bahwa hanya Yesus sajalah yang dikasih sebagai Mesias yang dipilih oleh Allah. *Kedua*, “berkenan” yang diterjemahkan dari kata *ὑδόκησα* (*verb indicative aorist active 1st person singular*) dari kata *εὑδοκέω* yang berarti pembuktian yang telah dilaksanakan terhadap sesuatu yang hasilnya adalah menyenangkan. Tuhan Yesus adalah pribadi yang memiliki kualifikasi rohani, maka semua guru harus mencontoh kehidupan-Nya. Guru dapat mengupayakan kualifikasi rohani terimpartasi dari dirinya kepada peserta didik. Namun guru harus dengan tegas bahwa semua kualifikasi rohani yang didapat merupakan pemberian Tuhan yang dirindukan untuk nyata juga dalam kehidupan semua orang.

REKOMENDASI PENGEMBANGAN PENELITIAN

Artikel ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para guru di lembaga Pendidikan Agama Kristen dan gereja. Penulis juga berharap kiranya artikel ini menjadi salah satu yang

menolong para orang tua dalam mendidik anaknya. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan pengimplementasian kompetensi pengajaran guru di sekolah-sekolah yang akan diteliti oleh peneliti berikutnya. Penulis berharap kiranya artikel ini juga menjadi salah satu sumber rujukan dari penelitian berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, peneliti menemukan bahwa Yesus Kristus adalah guru yang memiliki kompetensi mengajar. Yesus Kristus menjadi salah satu pribadi yang harus dicontoh dalam membuat peta pembelajaran, tujuan, kualifikasi pengajaran, dan kualifikasi rohani. Guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki semua itu dan menerapkannya juga pada peserta didik sehingga peserta didik menjadi siap dalam melakukan pelayanan di setiap aktivitas kehidupannya.

BIODATA



Ana Lestari Uriptiningsih adalah Dosen tetap di Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta. Dia memfokuskan penelitiannya dibidang Pendidikan. Melalui penelitiannya diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi dari kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Ana Lestari Uriptiningsih

Surel: analestariuriptiningsih@gmail.com



Muner Daliman adalah Ketua dan Dosen tetap di Sekolah Tinggi Teologi KADESI Yogyakarta. Dia memfokuskan penelitiannya pada bidang kepemimpinan, kajian biblikal, pendidikan, dan teokrasi. Melalui tulisannya kiranya dapat berkontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Muner Daliman

Surel: munerdaliman16@gmail.com

DAFTAR PUSTAKA

- Baskoro, P. K. (2021). Pandangan Teologi Tentang Teologi Reformasi dan Aplikasinya bagi Kekristenan Masa Kini. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 151–167. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.22>
- Bosch, D. J. (1997). *Transformasi Misi Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Chandra, R. I. (2006). Pendidikan Menuju Manusia Mandiri. *Bandung: Generasi Informedia*.
- Dongoran, E. D., Hasugian, J. W., & Papay, A. D. (2020). Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintang Timur. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 7–11. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/coster/article/view/117>
- EDI, S. (2021). *Layanan Bimbingan Pribadi Islami Bagi Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Islam Terpadu Baitul Jannah Bandar Lampung*. UIN Raden Intan Lampung.
- Graendorf, W. C. (1981). *Introduction to biblical Christian education*. Moody Press.
- Gulo, W. (2011). Penampakan Identitas Dan Ciri Khas Dalam Penyelenggaraan Sekolah Kristen” dalam Weinata. *Jakarta: BPK Gunung Mulia*.
- Handoko, Y., & Uriptiningsih, A. L. (2021). Studi Eksplanatori Dan Konfirmatori Tentang Penyembah Yang Benar Berdasarkan Yohanes 4:1-26 Di Kalangan Jemaat Aras Gereja Nasional Se-Kota Jember. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(1). <https://doi.org/10.47596/sg.v2i1.147>
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional dalam Peningkatan Prestasi Siswa dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Kunandar. (2007). *Guru profesional: implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan persiapan menghadapi sertifikasi guru*. Divisi Buku Perguruan Tinggi, RajaGrafindo Persada.
- Kurniawan, M. I. (2015). Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi Yang Baik. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 121–126. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v4i2.14>
- Prajnamitra, T., & Lestari Uriptiningsih, A. (2021). Penerapan PAIKEM GEMBROT BERDASI Sebagai Alternatif Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Masa Pandemi Covid -19 Di Sekolah Dasar. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 163–174. <https://doi.org/10.52879/DIDASKO.V1I2.19>
- Sahertian, N. L., Ming, D., Istinatun, H. N., & Sirait, J. R. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Jerold E KEM Di Smp Hanuru. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 143–165. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.26>

- Setiawan, D., & Salendur, J. H. H. (2021). Tiktokers: Studi Kasus Tentang Penerimaan Konsep Diri Yang Positif Pada Mahasiswa ITBK Bukit Pengharapan Tawangmangu. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 18–33. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.44>
- Sidjabat, B Samuel, & Unggul, M. M. (1999). Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Teologis-Filosofis. *Yogyakarta: Andi Offset*.
- Sidjabat, Binsen Samuel. (2008). *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*.
- Simamora, N. N. (2021). Hakikat dan Tujuan Sekolah Kristen. *TE DEUM (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/10.51828/td.v4i1.74>
- Simon, J. C. (2021). Pemikiran Filsafat John Calvin dan Relevansinya. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 34–59. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.37>
- Sirait, J. R., & Istinatun, H. N. (2022). Analisis Relevansi Pendidikan Agama Kristen Di Universitas. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 26–33. <https://www.jurnalindrainstitute.com/index.php/jipm/article/view/120>
- Subagyo, A. B. (1999). *Mengajar Pesan-Pesan Tuhan*. STT Baptis.
- Sutanto, H. (2004). *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru II*.
- Tafonao, T. (2021). Yesus Sebagai Guru Teladan dalam Perspektif Pantekosta Kharismatik. *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)*, 2(2), 12. <https://doi.org/10.54345/jta.v2i2.18>
- Waruwu, K. M., Sugiono, S., & Kusmanto, F. (2021). Kajian Teologis Tentang Formasi Rohani Pemimpin Muda Berdasarkan 1 Timotius 4:1-16. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 97–119. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.41>